

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL: PERAN SENTRAL DALAM KELUARGA, PENDIDIKAN, DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA

IIS SUGIATI¹, NIA WAHYU DAMAYANTI^{2*}

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Wisnuwardhana Malang
e-mail: wahyu_nia07@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini mendalami kompleksitas interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dan pembelajaran matematika, serta keterkaitannya dengan motivasi belajar dan prestasi peserta didik. Studi kasus dilakukan terhadap peserta didik berkepribadian unik, RFM, untuk mengungkap peran interaksi positif dalam keluarga dan lingkungan kreatif di sekolah terhadap pencapaian prestasi akademis. Guru, sebagai fasilitator metode *Student Centered Learning*, menonjol sebagai kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang keterlibatan, pemahaman, dan prestasi peserta didik. Keberhasilan RFM dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam proyek *flyer* menyoroti bahwa pembelajaran berfokus pada peserta didik tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Adaptasi metode pembelajaran yang dinamis, khususnya *Student Centered Learning*, dianggap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan zaman. Dalam kesimpulan, artikel ini menekankan pentingnya interaksi sosial, peran guru, dan penerapan metode pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan yang adaptif dan responsif di era yang terus berkembang.

Kata kunci : Interaksi Sosial, Pendidikan Matematika, *Student Centered Learning*

ABSTRACT

This article explores the complexity of social interactions in the family environment and mathematics learning, as well as its relationship to learning motivation and student achievement. A case study was conducted on students with unique personalities, RFM, to reveal the role of positive interactions in the family and a creative environment at school on academic achievement. Teachers, as facilitators of the Student Centered Learning method, stand out as key in creating a learning environment that stimulates student engagement, understanding and achievement. RFM's success in applying mathematical concepts in the flyer project highlights that student-focused learning not only improves understanding of concepts, but also provides meaningful learning experiences. Adaptation of dynamic learning methods, especially Student Centered Learning, is considered relevant in facing the challenges of globalization and current developments. In conclusion, this article emphasizes the importance of social interaction, the role of the teacher, and the application of learner-centered learning methods to create a holistic learning environment. It is hoped that these findings can make a positive contribution to the development of adaptive and responsive education in an era that continues to develop.

Keywords: Social Interaction, Mathematics Education, Student Centered Learning

PENDAHULUAN

Interaksi sosial, suatu dinamika relasi timbal-balik antara individu atau kelompok, memegang peran krusial dalam berbagai konteks. Menurut Walgito (2008) dan Mar'at (2008), interaksi sosial melibatkan saling memengaruhi antara individu baik dalam ruang perorangan maupun kelompok. Soerjono (2007) menjelaskan syarat-syarat interaksi sosial, mencakup tiga bentuk kontak sosial: antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok manusia.

Kompleksitas interaksi sosial ini tidak hanya melibatkan tindakan, tetapi juga respons yang dapat bersifat positif atau negatif.

Dalam konteks keluarga, interaksi sosial melibatkan aspek-aspek beragam seperti kontak sosial, komunikasi, kegiatan bersama, identitas kelompok, dan imitasi, sebagaimana diungkapkan oleh Mollie & Smart (dalam Wibowo, 2006). Penelitian ini menyoroti bahwa interaksi sosial di dalam lingkungan keluarga memberikan pengaruh melalui dimensi yang kompleks dan memengaruhi hubungan antarindividu.

Pentingnya interaksi sosial dalam konteks pendidikan menjadi fokus penelitian, terutama terkait dengan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik, seperti yang diidentifikasi oleh Martaniah (2006), mencakup keyakinan dalam menghadapi tugas, orientasi masa depan, kemampuan menunda kepuasan, pemilihan tugas yang moderat, efisiensi waktu, kriteria dalam memilih mitra belajar, dan ketangguhan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, hubungan antara interaksi sosial, motivasi belajar, dan prestasi peserta didik menjadi kompleks dan saling berkaitan.

Selain itu, perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan kurikulum dan adaptasi terhadap revolusi globalisasi, menimbulkan tantangan baru. Meskipun sekolah sebagai lembaga pembelajaran harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan menyediakan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar, peran guru tetap menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, seperti *Student Centered Learning*, dianggap sebagai solusi yang efektif.

Dalam pembelajaran matematika, tantangan muncul dalam merangsang keaktifan peserta didik dan meningkatkan prestasi, terutama dengan adanya perbedaan tingkat kepiharian di dalam satu kelas. Metode pembelajaran berpusat pada peserta didik, seperti yang diusulkan oleh Amir (2016), menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan ini tidak hanya mengubah persepsi peserta didik terhadap matematika, tetapi juga menciptakan prestasi yang lebih baik sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Dalam konteks pembelajaran berbasis *Student Centered Learning*, partisipasi aktif peserta didik dalam pengerjaan tugas dan interaksi dialogis dengan guru sebagai fasilitator menjadi tuntutan. Aktivitas peserta didik merangsang aspek kreativitas, sementara peran guru sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran menyesuaikan diri dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pentingnya interaksi sosial, peran guru, dan penerapan metode pembelajaran berpusat pada peserta didik guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami lonjakan pesat seiring dengan kemajuan zaman. Perubahan kurikulum yang terus-menerus menyesuaikan dengan dinamika zaman mencerminkan kemajuan ini. Dalam menghadapi revolusi globalisasi ini, manusia tidak dapat hanya diam, melainkan harus beradaptasi agar tidak terpinggirkan (Hasibuan & Prastowo, 2019). Sekolah, sebagai tempat penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (Mulyasa, 2022), tetapi juga harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk memastikan proses belajar mengajar berlangsung lancar tanpa hambatan (Nurdyansyah & Andiek, 2017).

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun kemajuan suatu bangsa (Isma et al., 2022). Guru memiliki peran krusial dalam membentuk peserta didik menjadi sumber daya yang berharga bagi pembangunan, sehingga kualitas pengajaran sangatlah vital. Kesalahan dalam mengemban tugas pendidikan bisa berujung pada kegagalan peserta didik dalam mencapai cita-cita mereka (Octavia, 2019). Penggunaan metode konvensional dalam proses pembelajaran dianggap dapat membatasi keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar (Hasibuan et al., 2022). Hal ini menyebabkan peserta didik hanya menerima informasi dari guru

tanpa dapat menyampaikan gagasan mereka dengan baik, sehingga kurangnya interaksi ini menghambat pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar (Aisyi & Rohman, 2022).

Matematika, sebagai mata pelajaran krusial, memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan (Rohman, 2021). Pemahaman matematika tidak hanya mengasah keterampilan logis, tetapi juga memperkaya cara berpikir secara ilmiah. Menguasai matematika diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Utami et al., 2020). Namun, dalam pembelajaran matematika, tantangan muncul dalam merangsang keaktifan peserta didik dan meningkatkan prestasi, mengingat perbedaan tingkat kepiintaran di dalam satu kelas (Yasmita, 2020).

Metode pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut (Amir, 2016). Mengubah pendekatan pembelajaran dari berorientasi pada guru menjadi berfokus pada peserta didik akan lebih efektif. Pendekatan ini dapat meminimalisir pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan tanpa pemahaman yang mendalam (Sundry, 2020). Menggunakan metode yang lebih dinamis dan beragam diharapkan dapat mengubah persepsi peserta didik terhadap matematika dari sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang dapat dipahami dengan baik, sehingga menciptakan prestasi yang lebih baik sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Dalam konteks pembelajaran berbasis *Student Centered Learning*, partisipasi aktif peserta didik dalam pengerjaan tugas dan interaksi dialogis dengan guru sebagai fasilitator menjadi suatu tuntutan (Ramdhani et al., 2014). Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara tidak langsung merangsang dan memupuk aspek kreativitas. Kondisi ini mendorong peran guru dalam mengembangkan konten pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini menggeser peran guru dari sekadar menjadi sumber utama informasi menjadi mitra aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penerapan *Student Centered Learning* di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus sebagai pendekatan utama untuk mengetahui kompleksitas interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dan pembelajaran matematika, serta hubungannya dengan motivasi belajar dan prestasi peserta didik. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, memfokuskan pada peserta didik dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi yang diduga memiliki interaksi yang positif dengan orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian wawancara langsung dengan peserta didik sebagai subjek utama, serta dokumentasi visual seperti foto dan video yang merekam detail proses pembelajaran dan tahapan wawancara. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika interaksi sosial antara anak dan orang tua dalam konteks pembelajaran di lingkungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengeksplorasi perjalanan pendidikan seorang peserta didik berkepribadian unik, RFM, yang menunjukkan minat mendalam pada bidang matematika. Kelahiran Malang pada 28 Juni 2006, RFM bukan hanya peserta didik kelas 10 yang unggul secara akademis, tetapi juga aktif berperan dalam Badan Eksekutif Peserta didik Terpadu (BEST) di sekolahnya. Pengalaman pendidikan RFM mencakup masa di pondok pesantren selama 3 tahun 9 bulan, dari kelas 7 Madrasah Tsanawiyah hingga kelas 10 Madrasah Aliyah, dengan keterbatasan pengajaran matematika hanya 2 kali pertemuan dalam sebulan.

Keputusan RFM untuk beralih ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipengaruhi oleh pilihan orang tua, membuka jalan bagi tantangan kompleks, termasuk kembali ke kelas 10 dan

menghadapi dinamika sosial yang berbeda. Menarik untuk dipahami bagaimana RFM mampu menonjolkan kemampuan akademisnya di SMK, terutama dalam pembelajaran matematika, setelah bergabung sebagai peserta didik baru. Keberhasilan RFM mencapai prestasi ini di lingkungan belajar yang baru, bersama dengan interaksi dan respons dari teman sekelasnya, menjadi aspek menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Lebih lanjut, cerita inspiratif RFM tentang peran kreativitas dalam pembelajaran matematika menunjukkan bagaimana matematika dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui pembuatan flyer. Kolaborasi dalam kelompok menjadi kunci untuk menghadirkan ide-ide kreatif, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Foto dokumentasi yang mencerminkan momen presentasi kelompok RFM menunjukkan bagaimana materi eksponen terkait dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penggunaan metode pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi relevan, di mana setiap kelompok bertanggung jawab sebagai penjual dengan pemilihan produk, penetapan harga, dan desain flyer yang menarik. Kesuksesan kelompok RFM dalam menciptakan flyer yang mencerminkan kualitas produk menjadi faktor kunci dalam penjualan. Dari pengalaman RFM, terlihat bahwa ruang kreatif dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik tetapi juga memungkinkan mereka mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil wawancara dengan RFM menunjukkan dampak signifikan lingkungan keluarga terhadap minat dan kemampuan akademisnya. Pengaruh positif dari orang tua, dengan ibu sebagai guru TK dan ayah sebagai penjual obat-obatan herbal, membentuk minat RFM dalam bidang matematika. Kesimpulan ini menggarisbawahi peran krusial lingkungan keluarga dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik di luar konteks kelas.

Pembelajaran di Indonesia, seiring dengan perkembangan zaman, mengalami transformasi dalam menghadapi revolusi globalisasi. Perubahan kurikulum dan adaptasi terhadap dinamika zaman menjadi refleksi dari kemajuan ini. Dalam menghadapi tantangan ini,



sekolah sebagai lembaga pembelajaran harus beradaptasi dengan perubahan tersebut dan menyediakan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Meskipun demikian, peran guru tetap menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesalahan dalam pengajaran dapat berdampak pada kegagalan peserta didik dalam mencapai cita-cita mereka. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, seperti *Student Centered Learning*, menjadi solusi yang efektif dalam merangsang keaktifan dan meningkatkan prestasi. Pemahaman konsep matematika, sebagai mata pelajaran penting, tidak hanya memperkaya cara berpikir logis, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada pembangunan sumber daya manusia. Meskipun demikian, tantangan dalam pembelajaran matematika terletak pada perbedaan tingkat kepiharian di dalam satu kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan adaptasi metode yang lebih dinamis dan beragam untuk mengatasi perbedaan tersebut. Dalam konteks pembelajaran berbasis *Student Centered Learning*, partisipasi aktif peserta didik dalam pengerjaan tugas dan interaksi dialogis dengan guru menjadi tuntutan. Aktivitas peserta didik secara tidak langsung merangsang dan memupuk aspek kreativitas mereka. Peran guru sebagai fasilitator dan mitra aktif dalam proses pembelajaran menjadi krusial dalam merespon perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sejalan dengan itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi proses penerapan *Student Centered Learning* di kelas

Copyright (c) 2023 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan prestasi peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Sebagai seorang pendidik, kemampuan untuk memilih dan menyesuaikan model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Lubis et al., 2022). Model pembelajaran yang dipilih perlu mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatif peserta didik (Andini et al., 2021). Namun, dalam penerapannya, penting bagi guru untuk mempertimbangkan situasi serta kondisi individual peserta didik dalam menentukan materi dan sumber belajar yang tepat, guna memastikan kesuksesan penerapan *Student Centered Learning* dan pencapaian prestasi yang diharapkan.

Student Centered Learning, sebagai model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik sehari-hari, menawarkan solusi yang efektif dalam proses pembelajaran (Krisno, 2016). Dalam penerapannya, peran guru menjadi krusial, di antaranya:

1. Menjadi fasilitator yang membantu proses pembelajaran.
2. Mengkaji kembali materi yang akan diajarkan.
3. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang mendukung.
4. Membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.
5. Membuat dan menentukan cara penilaian yang tepat setelah pembelajaran berlangsung (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Model pembelajaran *Student Centered Learning* ini dianggap sebagai salah satu yang paling efektif karena memiliki beberapa keunggulan, seperti:

1. Memungkinkan peserta didik merasa memiliki mata pelajaran karena mereka terlibat secara langsung.
2. Meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.
3. Mendorong atmosfer demokratis di kelas yang mendorong diskusi dan dialog.
4. Secara tidak langsung, model ini juga memperkaya pengetahuan guru melalui pengalaman yang mereka dapatkan serta diskusi dan interpretasi data secara logis, yang kemudian dikaitkan dengan sumber referensi yang relevan (Elyas, 2018).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah diungkapkan kompleksitas interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dan pembelajaran matematika, serta hubungannya dengan motivasi belajar dan prestasi peserta didik. Melalui pengamatan terhadap perjalanan pendidikan seorang peserta didik, RFM, dapat disimpulkan bahwa interaksi positif dalam keluarga, didukung oleh lingkungan kreatif di sekolah, memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian prestasi akademis.

Peran guru sebagai fasilitator dalam menerapkan metode *Student Centered Learning* menonjol sebagai kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang keterlibatan, pemahaman, dan prestasi peserta didik. Kesuksesan RFM dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan nyata melalui proyek pembuatan flyer menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada peserta didik bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan zaman, adaptasi metode pembelajaran yang dinamis dan beragam, seperti yang diusulkan dalam pendekatan *Student Centered Learning*, menjadi sangat relevan. Pemahaman konsep matematika tidak hanya diukur dari aspek akademis semata, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai kesimpulan, artikel ini menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial, peran guru, dan penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadukan kecerdasan akademis dan aplikasi praktis.

Diharapkan bahwa temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, R., & Rohman, N. (2022). Persepsi Orang Tua Dan Guru Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Dimasa Covid-19 Di Desa Ranub Dong. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 81–92. <https://doi.org/10.36768/Abdau.V5i1.249>
- Amir, M. T. (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Prenada Media.
- Andini, S. R., Putri, V. M., Devi, M. Y., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran Pkn Dan Ips Yang Inovatif Dan Kreatif Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5671–5681.
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Warta Dharmawangsa*, 56.
- Krisno, A. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (Scl)*. Umm Press.
- Hasibuan, A. T., Ananda, F., Mawaddah, M., Putri, R. M., & Siregar, S. R. A. (2022). Kreativitas Guru Menggunakan Metode Pembelajaran Pkn Di Sdn 010 Hutapuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9946-9956.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 10(1).
- Isma, C. N., Rohman, N., & Istiningsih, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Peserta didik Kelas 4 Di Min 13 Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7932-7940.
- Lubis, L. (2022). Model Pembelajaran “Tri N” Ki Hajar Dewantara dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Arab. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10181-10187.
- Mar’at. 2008. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Martaniah, S. M. (2006). *Motif Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Deepublish.
- Ramdhani, M. A., Aly, A., & Mahmud, A. (2014). *Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 4 Surakarta* [Phd Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohman, N. (2021). Analisis Teori Behaviorisme (Thorndike) Pada Pelajaran Matematika Dan Bahasa Indonesia Sdn Upt Xvii Mukti Jaya Aceh Singkil. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 223–236.
- Sundry, P. (2020). *Pengaruh Pendekatan Metaphorical Thinking Berbantuan Google Classroom Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Smk Swadhipa 2 Natar* [Phd Thesis]. Uin Raden Intan Lampung.
- Soerjono, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43–48.

- Walgito, B. (2008). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo. (2006). *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yasmita, D. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian Bilangan Dengan Menggunakan Lembaran Latihan Terbimbing. *Suara Guru*, 4(1), 159–172.